

# *Fraud Pentagon Theory* dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan *Beneish M-Score* pada Sektor Perdagangan

Fatimah Azzahra F. Tamaela<sup>1</sup>, Irfan Zamzam<sup>2\*</sup>, Asrudin hormati<sup>3</sup>, Zainuddin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Khairun, Indonesia

<sup>1</sup>[fatimahazzahraf.t@gmail.com](mailto:fatimahazzahraf.t@gmail.com), <sup>2</sup>[irfan.zamzam@unkhair.ac.id](mailto:irfan.zamzam@unkhair.ac.id), <sup>3</sup>[asrudinhormati@unkhair.ac.id](mailto:asrudinhormati@unkhair.ac.id),  
<sup>4</sup>[zainudin@unkhair.ac.id](mailto:zainudin@unkhair.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 22 Mei 2025

Disetujui : 11 Juni 2025

Dipublikasi : 13 Juni 2025

## ABSTRACT

*Financial statement fraud remains a serious concern that threatens the reliability of financial reporting and investor confidence. The Fraud Pentagon Theory identifies five elements that drive fraudulent behavior—pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance—yet their empirical relevance may differ across industries. This study aims to examine the influence of these five elements, proxied by financial target, financial stability, nature of industry, auditor change, director change, and CEO duality, on financial statement fraud in trading sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2023. Using purposive sampling, a total of 168 firm-year observations from 56 companies were analyzed, with financial statement fraud measured by the Beneish M-Score and logistic regression performed via SPSS 26. The results reveal that financial stability and the nature of industry significantly increase the likelihood of fraudulent financial reporting, while financial target, auditor change, director change, and CEO duality do not have a significant impact. These findings suggest that not all elements of the Fraud Pentagon are equally relevant in detecting financial statement fraud, highlighting the importance of contextual and industry-specific approaches in refining fraud risk assessment and contributing to the development of a more nuanced application of the Fraud Pentagon Theory in empirical research.*

**Keywords:** *Beneish M-Score; CEO Duality; Change in Auditor; Change in Director; Financial Stability; Financial Target; Fraudulent Financial Reporting; Fraud Pentagon; Nature of Industry*

## PENDAHULUAN

*Financial statement fraud* merupakan bentuk kecurangan yang paling merusak dalam dunia bisnis karena dapat secara langsung mengganggu kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap integritas laporan keuangan. Menurut ACFE (2022), meskipun fraud laporan keuangan memiliki frekuensi kejadian yang lebih rendah dibanding korupsi dan penyalahgunaan aset, nilai kerugiannya adalah yang paling besar, rata-rata mencapai hampir USD 600.000 per kasus. Artinya, satu kejadian fraud pada laporan keuangan mampu menggoyahkan stabilitas perusahaan bahkan pasar secara luas. Oleh karena itu, mendeteksi dan memahami determinan yang memicu fraud laporan keuangan menjadi sangat penting untuk mencegah kerugian yang lebih besar dan menjaga keberlanjutan usaha.

Untuk menjelaskan terjadinya fraud secara komprehensif, penelitian ini mengacu pada *Fraud Pentagon Theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011). Teori ini menyempurnakan model sebelumnya, yakni *fraud triangle* dan *fraud diamond*, dengan menambahkan dua dimensi penting: kompetensi dan arogansi. Kelima elemen utama dalam teori ini meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Fraud Pentagon telah digunakan dalam sejumlah studi seperti oleh Devi et al. (2021),

Azizah et al. (2024), dan Kusumosari & Solikhah (2021), namun kebanyakan hanya menguji sebagian dari elemennya secara terpisah. Teori ini diyakini mampu menjelaskan tidak hanya motivasi internal pelaku kecurangan, tetapi juga kondisi struktural dan kelemahan sistem pengendalian yang dimanfaatkan oleh pelaku fraud. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kompleksitas teori ini dengan pendekatan empiris yang digunakan dalam studi sebelumnya, sehingga diperlukan pengujian yang lebih menyeluruh dan berbasis data aktual.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan Fraud Triangle (Skousen et al., 2008; Larasati et al., 2020), Fraud Diamond (Mardianto & Tiono, 2019; Ayuningrum et al., 2021), dan Fraud Pentagon (Devi et al., 2021; Azizah et al., 2024), namun mayoritas dari penelitian tersebut hanya menguji sebagian elemen dari teori fraud secara parsial dan tidak mengintegrasikan seluruh elemen Fraud Pentagon dalam satu model yang utuh. Selain itu, pendekatan pengukuran fraud yang digunakan masih dominan bersifat subjektif atau berbasis persepsi (Ayuningrum et al., 2021; Kanza et al., 2021), belum menggunakan alat deteksi objektif seperti Beneish M-Score secara menyeluruh. Penelitian pada sektor perdagangan juga relatif terbatas, sementara sektor ini memiliki karakteristik operasional yang kompleks dan peluang manipulasi yang tinggi (Amalia & Triyanto, 2022; Rachman et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik melalui: (1) pengujian empiris terhadap seluruh elemen Fraud Pentagon secara simultan, (2) penggunaan Beneish M-Score sebagai metode kuantitatif berbasis data aktual untuk mendeteksi fraud, dan (3) fokus khusus pada sektor perdagangan yang relatif belum banyak diteliti namun memiliki risiko fraud yang tinggi.

Dalam penelitian ini, kelima elemen Fraud Pentagon diproksikan dengan variabel-variabel yang relevan dan dikaitkan langsung dengan praktik kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen. Tekanan diukur melalui target keuangan (Anggraini et al., 2023; Thalia & Meiden, 2021) dan stabilitas keuangan (Syarifudin & Sumunar, 2022). Tekanan yang tinggi mendorong manajemen untuk memanipulasi angka agar tampak sejalan dengan ekspektasi. Kesempatan direpresentasikan oleh sifat industri, di mana subjektivitas dalam pengakuan pendapatan dan pengukuran aset dapat dimanfaatkan untuk rekayasa laporan (Dewi, 2021; Putri & Lestari, 2021). Rasionalisasi diukur dari pergantian auditor yang membuka celah pembenaran manipulasi (Fabiolla et al., 2021; Mardianto & Tiono, 2019). Kompetensi diproksikan melalui pergantian direksi, yang menciptakan masa transisi (*stress period*) dan membuka ruang bagi individu dengan kemampuan tinggi untuk menyalahgunakan posisi (Sinaga & Arief, 2023). Arogansi tercermin dalam *dualisitas CEO*, di mana pemusatan kekuasaan berpotensi memicu perilaku manipulatif (Kanza et al., 2021; Tanuwijaya et al., 2022).

Kasus fraud yang terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 menjadi fenomena konkret yang memperkuat relevansi riset ini. Perusahaan sektor perdagangan ini terlibat dalam skandal manipulasi laporan keuangan senilai Rp4 triliun, yang disebabkan oleh dugaan overstatement pendapatan anak perusahaan dan aliran dana yang tidak wajar (CNBC Indonesia, 2019). Kompleksitas operasional dan fleksibilitas pengakuan akuntansi dalam sektor perdagangan menyebabkan tingginya risiko fraud, menjadikan sektor ini relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaruan (*novelty*). *Pertama*, penggunaan semua elemen *Fraud Pentagon* secara bersamaan, tidak hanya parsial. *Kedua*, pengukuran fraud dilakukan menggunakan *Beneish M-Score* yang objektif dan berbasis data aktual, berbeda dengan pendekatan berbasis persepsi. *Ketiga*, fokus pada perusahaan sektor perdagangan, yang relatif belum banyak diteliti dibanding sektor manufaktur, pertambangan, atau keuangan (Amalia & Triyanto, 2022; Nurbaiti & Triani, 2023). Selain itu, berbeda dari studi sebelumnya yang hanya menguji tiga atau empat elemen Fraud Pentagon secara terpisah, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih holistik dengan menganalisis seluruh elemen secara simultan dalam satu model empiris. Hal ini memberikan perspektif baru terkait risiko fraud berbasis industri. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai deteksi fraud berbasis teori perilaku dan struktur organisasi. Dari sisi praktis, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor, regulator, dan manajemen dalam menyusun kebijakan anti-fraud yang lebih efektif dan berbasis risiko sektoral. Artikel ini disusun secara sistematis dengan struktur sebagai berikut: bagian pertama menjelaskan latar belakang dan urgensi penelitian, bagian kedua mengulas teori dan

pengembangan hipotesis, bagian ketiga memaparkan metode, bagian keempat menyajikan hasil dan pembahasan, dan bagian terakhir menyimpulkan temuan serta memberikan implikasi dan saran untuk penelitian lanjutan.

## STUDI LITERATUR

### Kecurangan Laporan Keuangan

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sebagai tindakan sengaja yang menyesatkan tentang keadaan keuangan suatu perusahaan, yang dilakukan melalui kesalahan dalam penyajian atau penghilangan informasi serta pengungkapan dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menipu orang yang menggunakan laporan tersebut. Kecurangan dalam laporan keuangan biasanya dilakukan dengan menyajikan kondisi keuangan perusahaan secara lebih baik (*overstatement*) atau lebih buruk (*understatement*) dari keadaan yang sebenarnya (Ayuningrum et al., 2021).

### *Fraud Pentagon Theory*

*Fraud Pentagon* adalah teori yang memperbarui konsep *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan memperluas faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan. Teori ini diperkenalkan oleh Crowe (2011) dengan menambahkan elemen baru, yaitu arogansi (*arrogance*). Dalam konteks teori ini, arogansi merujuk pada sikap seseorang yang merasa dirinya berada di atas hukum, regulasi, atau kebijakan yang berlaku dalam suatu organisasi. Individu dengan arogansi tinggi cenderung meyakini bahwa mereka memiliki kekuasaan atau status yang membuat mereka kebal terhadap aturan yang berlaku, sehingga merasa sah untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Berdasarkan *fraud pentagon*, lima elemen yang dapat mendorong seseorang untuk melangsungkan kecurangan adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan mengacu pada lima elemen utama dalam *fraud pentagon theory*, yakni tekanan yang direpresentasikan oleh target keuangan dan stabilitas keuangan, kesempatan yang diwakili oleh sifat industri, rasionalisasi diukur dengan pergantian auditor, kompetensi diukur melalui pergantian direksi, serta arogansi yang diukur dengan dualitas CEO.

### Review Penelitian Sebelumnya

Berbagai studi telah menguji *Fraud Pentagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, tetapi hasilnya menunjukkan variasi yang cukup signifikan tergantung konteks industri dan variabel proksi yang digunakan. Devi et al. (2021) dan Azizah et al. (2024) menunjukkan bahwa kelima elemen *fraud pentagon* berpengaruh secara simultan terhadap praktik fraud di sektor manufaktur dan keuangan. Namun, Kanza et al. (2021) hanya menemukan pengaruh signifikan pada elemen arogansi dan kesempatan, sementara elemen lain seperti rasionalisasi dan kompetensi tidak terbukti secara statistik. Studi lain oleh Kusumosari & Solikhah (2021) dan Rachman et al. (2023) menekankan bahwa efek *fraud pentagon* sangat tergantung pada sistem pengawasan internal dan struktur kepemimpinan organisasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aplikasi *Fraud Pentagon Theory* masih belum konklusif dan sangat bergantung pada konteks sektoral, pendekatan pengukuran, serta metode analisis yang digunakan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengandalkan pendekatan kualitatif atau menggunakan persepsi sebagai alat ukur (Ayuningrum et al., 2021), bukan pendekatan kuantitatif berbasis data aktual seperti *Beneish M-Score* yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mampu menguji seluruh elemen teori secara simultan dengan pendekatan yang objektif dan berbasis data keuangan riil, terutama dalam konteks sektor perdagangan yang memiliki kompleksitas dan risiko fraud yang tinggi.

### Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, pencapaian target keuangan menjadi salah satu indikator utama kinerja manajerial. Target ini mencerminkan ekspektasi atas pertumbuhan laba, rasio profitabilitas, atau indikator keuangan lainnya yang harus dicapai dalam periode tertentu. Tekanan untuk memenuhi target tersebut dapat menciptakan dorongan bagi manajemen untuk

menempuh cara-cara yang menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Secara teoritis, fenomena ini dijelaskan dalam *Fraud Pentagon Theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011), yang menambahkan elemen “pressure” sebagai faktor utama pendorong kecurangan. Tekanan yang bersumber dari ekspektasi pemilik, dewan direksi, maupun pasar terhadap pencapaian target keuangan yang tinggi dapat menimbulkan insentif bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar tampak seolah target telah tercapai. Lebih lanjut, Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 juga menyebutkan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan merupakan salah satu faktor risiko yang signifikan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan ini sering kali timbul ketika target dianggap terlalu ambisius atau tidak realistis, sehingga mendorong manajemen untuk mencari “jalan pintas” melalui rekayasa angka-angka akuntansi (Skousen et al., 2008).

Sejumlah penelitian empiris mendukung argumentasi ini. Studi yang dilakukan oleh Anggraini et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan target keuangan yang tinggi cenderung menunjukkan indikasi fraud yang lebih besar. Hal serupa juga dilaporkan oleh Danty et al. (2022) dan Noviesta et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tekanan pencapaian target laba secara signifikan berhubungan dengan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangannya dalam situasi normal maupun krisis. Ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil, manajemen memiliki ruang yang lebih luas untuk menjalankan operasional bisnis secara optimal dan akuntabel. Namun, dalam kondisi ketidakstabilan—seperti penurunan pendapatan, tekanan likuiditas, atau kerugian berulang—perusahaan dapat menghadapi tekanan yang signifikan untuk mempertahankan persepsi positif dari para pemangku kepentingan.

*Fraud Pentagon Theory* (Crowe, 2011) menjelaskan bahwa tekanan (*pressure*) yang timbul akibat gangguan terhadap stabilitas keuangan dapat menjadi pendorong utama munculnya tindakan kecurangan. Dalam konteks ini, tekanan tersebut bisa berasal dari kebutuhan untuk mempertahankan posisi pasar, menarik investor, atau menghindari konsekuensi negatif dari pemegang saham atas kinerja yang buruk. Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 juga menyebutkan bahwa ketidakstabilan keuangan akibat kondisi ekonomi yang memburuk atau kegagalan manajerial dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Skousen et al., 2008). Hal ini disebabkan oleh upaya manajemen untuk menciptakan citra yang stabil meskipun kondisi riil perusahaan menunjukkan sebaliknya.

Beberapa penelitian empiris memperkuat hubungan ini. Studi yang dilakukan oleh Basmar & Sulfati (2022) menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan secara signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud dalam pelaporan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Khairunnisa & Setiawati (2022) dan Syaifudin & Sumunar (2022) yang menyimpulkan bahwa tekanan akibat buruknya kondisi keuangan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi guna menjaga kepercayaan investor dan kreditor. Berdasarkan uraian teoritis dan bukti empiris di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Setiap industri memiliki karakteristik operasional yang unik, yang berimplikasi pada penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Karakteristik ini mencakup sifat produksi, tingkat persediaan, risiko usaha, serta ketergantungan terhadap estimasi dan asumsi dalam pencatatan akuntansi (Putri & Lestari, 2021). Dalam praktiknya, beberapa akun akuntansi—seperti nilai persediaan usang atau piutang tak tertagih—sering kali dinilai secara subjektif dan membutuhkan pertimbangan manajerial yang signifikan (Rachman et al., 2023). Penyesuaian yang bersifat judgmental ini dapat menciptakan celah untuk dilakukannya rekayasa angka.

Secara teoritis, *Fraud Pentagon Theory* menempatkan “*opportunity*” atau kesempatan

sebagai salah satu elemen penting yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Crowe, 2011). Dalam konteks sifat industri, kompleksitas dan fleksibilitas akuntansi yang tinggi dapat menciptakan ruang oportunistik bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Kondisi ini memberi peluang untuk menyembunyikan kerugian, meningkatkan pendapatan secara tidak sah, atau mengubah estimasi guna menciptakan tampilan kinerja yang lebih menguntungkan.

Sejalan dengan teori tersebut, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa sifat industri memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Danty et al. (2022) mengidentifikasi bahwa perusahaan dalam industri yang kompleks dan dinamis lebih rentan terhadap fraud. Temuan serupa juga disampaikan oleh Dewi (2021) serta Nurhayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa karakteristik industri dapat memperbesar ruang interpretasi akuntansi yang kemudian dimanfaatkan untuk tujuan manipulatif. Berdasarkan uraian teoritis dan dukungan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pergantian auditor merupakan praktik yang lazim dalam tata kelola perusahaan, baik karena regulasi, efisiensi biaya, maupun alasan strategis lainnya. Namun, jika pergantian tersebut terjadi secara tidak wajar atau terlalu sering, hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan. Terlebih lagi, pergantian auditor yang bersifat strategis sering kali dikaitkan dengan adanya indikasi kecurangan yang ingin ditutupi oleh pihak manajemen (Selviana & Wenny, 2021).

*Fraud Pentagon Theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) mengidentifikasi *rationalization* sebagai salah satu elemen utama pendorong terjadinya kecurangan. Dalam konteks ini, pergantian auditor dapat dimanfaatkan sebagai bentuk rasionalisasi atau pembenaran oleh manajemen untuk melanjutkan atau menyembunyikan kecurangan. Auditor baru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kelemahan internal perusahaan lebih rentan untuk tidak mendeteksi adanya penyimpangan, sehingga menciptakan celah manipulasi yang lebih besar (Fabiolla et al., 2021).

Fenomena ini didukung oleh sejumlah temuan empiris. Agustina & Pratomo (2019) menyatakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan pergantian auditor untuk menghindari pengungkapan fraud oleh auditor sebelumnya. Penelitian lain oleh Ayuningrum et al. (2021) menunjukkan bahwa frekuensi pergantian auditor berbanding lurus dengan tingkat risiko kecurangan laporan keuangan. Selain itu, Mardianto & Tiono (2019) dan Yanti & Munari (2021) juga mengkonfirmasi bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajemen untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Pergantian direksi merupakan fenomena yang umum terjadi dalam dinamika perusahaan modern. Pergantian ini dapat dipicu oleh berbagai alasan, mulai dari strategi restrukturisasi untuk meningkatkan kinerja hingga faktor eksternal seperti tekanan pemegang saham atau intervensi politik (Rachman et al., 2023). Meskipun sering kali dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan, perubahan kepemimpinan di tingkat dewan direksi dapat menciptakan periode transisi yang rawan disalahgunakan.

Secara teoritis, *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004)—yang kemudian menjadi bagian dari pengembangan *Fraud Pentagon Theory*—menambahkan elemen “*capability*” (kemampuan) sebagai faktor penting dalam terjadinya kecurangan. Individu dengan kemampuan tertentu, termasuk posisi otoritatif seperti direksi, dapat memanfaatkan masa transisi sebagai celah untuk menjalankan praktik manipulatif, terlebih ketika pengawasan internal masih dalam proses penyesuaian. Dalam konteks ini, pergantian direksi sering dikaitkan dengan periode ketidakstabilan dan adaptasi yang memperlemah sistem pengendalian internal. Direksi baru yang masih berupaya memahami struktur organisasi dan budaya perusahaan

belum memiliki kontrol yang kuat atas proses pelaporan keuangan. Hal ini menciptakan ruang bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi secara cepat (Fabiolla et al., 2021).

Temuan empiris turut memperkuat argumen tersebut. Penelitian oleh Nurbaiti & Triani (2023) menunjukkan bahwa pergantian direksi dapat memperbesar kemungkinan terjadinya fraud karena menurunnya efektivitas pengawasan. Sinaga & Arief (2023) dan Yanti & Munari (2021) juga menemukan bahwa perusahaan dengan frekuensi pergantian direksi yang tinggi cenderung memiliki risiko kecurangan laporan keuangan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan struktur kepemimpinan yang stabil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dualitas CEO terjadi ketika seorang *Chief Executive Officer* (CEO) memegang lebih dari satu posisi strategis dalam struktur tata kelola perusahaan. Meskipun secara formal sistem tata kelola di Indonesia mengadopsi struktur *two-tier board* yang memisahkan fungsi pengawasan dan pelaksanaan, praktik dualitas kekuasaan tetap dimungkinkan melalui hubungan afiliasi, seperti ikatan kekeluargaan antara direksi dan dewan komisaris (Aprilia et al., 2022; Kusumosari & Solikhah, 2021; Rachman et al., 2023). Kondisi ini berpotensi menciptakan dominasi kekuasaan yang tidak sehat dan mengurangi independensi pengawasan.

Dalam kerangka *Fraud Pentagon Theory*, dominasi kekuasaan pada satu individu mengarah pada dimensi *arrogance*, yaitu keyakinan bahwa pelaku memiliki posisi superior sehingga merasa kebal terhadap aturan dan kontrol. Arogansi yang muncul dari konsentrasi kekuasaan ini dapat menjadi justifikasi internal untuk melakukan tindakan manipulatif, termasuk distorsi informasi dalam laporan keuangan, dengan tujuan mempertahankan citra perusahaan maupun kepentingan pribadi (Devi et al., 2021).

Penelitian empiris mendukung asumsi tersebut. Kanza et al. (2021) menemukan bahwa struktur kekuasaan yang terkonsentrasi pada CEO dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menyebutkan bahwa dualitas kekuasaan dalam struktur kepemimpinan dapat mengaburkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan secara independen. Selain itu, Yang et al. (2017) menekankan bahwa hubungan kekeluargaan antara CEO dan komisaris menciptakan celah pengawasan yang memungkinkan kecurangan terjadi secara sistematis. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Dualitas CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan untuk periode tahun 2021 hingga 2023. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengakses dokumen-dokumen resmi yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Data yang dikumpulkan mencakup informasi yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel dalam model penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2021–2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar sampel yang dipilih relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi: (1) perusahaan terdaftar secara aktif di BEI selama periode observasi, (2) mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan dapat diakses, serta (3) memiliki informasi yang dibutuhkan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian. Untuk metode analisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen bersifat dikotomis (fraud atau tidak fraud). Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak

SPSS versi 26, yang digunakan untuk mengestimasi parameter model dan menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1 Sasaran Populasi dan Kriteria Pengambilan Sampel

| No                                               | Kriteria                                                                                                                                                                         | Jumlah |
|--------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1                                                | Perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.                                                                                   | 76     |
| 2                                                | Perusahaan sektor perdagangan yang tidak memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2023.                                                  | (14)   |
| 3                                                | Perusahaan sektor perdagangan yang tidak mempunyai ketersediaan data yang berhubungan dengan variabel penelitian chief executive officer (CEO) duality selama periode 2021-2023. | (6)    |
| Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria. |                                                                                                                                                                                  | 56     |
| Jumlah Observasi/Jumlah Sampel (56x3)            |                                                                                                                                                                                  | 168    |

Sumber: Data sekunder, diolah. Peneliti (2025)

Penggunaan Beneish M-Score dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulannya sebagai salah satu metode deteksi manipulasi laporan keuangan yang berbasis data kuantitatif. Model ini dikembangkan oleh Messod Beneish dan terdiri dari delapan rasio keuangan yang mampu mendeteksi kemungkinan earnings manipulation dengan tingkat akurasi yang tinggi. Tidak seperti pendekatan berbasis persepsi atau kuesioner, Beneish M-Score sangat cocok diterapkan dalam studi dengan data sekunder karena seluruh indikatornya dapat dihitung langsung dari laporan keuangan yang tersedia secara publik. Selain itu, model ini telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian terdahulu di Indonesia maupun secara global (Ratmono et al., 2020; Milania & Triyono, 2022) dan terbukti mampu mengidentifikasi anomali laporan keuangan yang mengarah pada fraud. Pemilihan Beneish M-Score juga relevan dengan konteks penelitian ini yang menekankan deteksi manipulasi secara objektif dalam kerangka *Fraud Pentagon Theory*, sehingga memberikan kontribusi metodologis yang kuat terhadap validitas hasil analisis.

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan menerapkan Model Beneish M-Score (Milania & Triyono, 2022). Rumus pengukuran yang digunakan sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.480 + 0.920(DSRI) + 0.528(GMI) + 0.404(AQI) + 0.892(SGI) + 0.115(DEPI) - 0.172(SGAI) - 0.327(LVGI) + 4.697(TATA)$$

Perusahaan dianggap melakukan kecurangan laporan keuangan jika M-Score-nya lebih besar dari -2,22 dan sebaliknya jika nilai M-Score lebih dari -2,22 maka dianggap tidak melakukan kecurangan. Selanjutnya, hasil M-Score tersebut diubah menjadi variabel dummy di mana nilai 1 diberikan pada perusahaan yang teridentifikasi melakukan manipulasi, sedangkan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak teridentifikasi melakukan manipulasi. Berikut adalah rincian rasio *M-Score* yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 2 Rasio Beneish M-Score Model

| Rasio                                        | Pengukuran                                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i> | $DSRI = \frac{Piutang\ Usaha_t / Penjualan_t}{Piutang\ Usaha_{t-1} / Penjualan_{t-1}}$                                                                                              |
| <i>Gross Margin Index (GMI)</i>              | $GMI = \frac{Laba\ Kotor_{t-1} / Penjualan_{t-1}}{Laba\ Kotor_t / Penjualan_t}$                                                                                                     |
| <i>Asset quality Index (AQI)</i>             | $AQI = \frac{1 - \left( \frac{Aktiva\ Lancar_t + Aktiva\ Tetap_t}{Total\ Aset_t} \right)}{1 - \left( \frac{Aktiva\ Lancar_{t-1} + Aktiva\ Tetap_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}} \right)}$ |
| <i>Sales Growth Index (SGI)</i>              | $SGI = \frac{Penjualan_t}{Penjualan_{t-1}}$                                                                                                                                         |

|                                                        |                                                                                                                                              |
|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Depreciation Index (DEPI)                              | $DEPI = \frac{Depresiasi_{t-1}/(Depresiasi_{t-1} + Aset\ Tetap_{t-1})}{Depresiasi_{t-1}/(Depresiasi_{t-1} + Aset\ Tetap_{t-1})}$             |
| Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI) | $SGAI = \frac{Beban\ Penjualan, Umum, dan\ Administrasi_t / Penjualan_t}{Beban\ Penjualan, Umum, dan\ Administrasi_{t-1} / Penjualan_{t-1}}$ |
| Leverage Index (LVGI)                                  | $LVGI = \frac{Total\ Kewajiban_t / Total\ Aset_t}{Total\ Kewajiban_{t-1} / Total\ Aset_{t-1}}$                                               |
| Total Accruals to Total Assets (TATA)                  | $TATA = \frac{Laba\ Usaha_t / Arus\ Kas\ Dari\ Aktivitas\ Operasi_t}{Total\ Aset_t}$                                                         |

Sumber: Milania & Triyono (2022)

## Variabel Independen

### Target Keuangan

Target keuangan (*financial target*) merupakan sasaran keuangan yang ditetapkan untuk dicapai dalam rentang periode tertentu (Thalia & Meiden, 2021). Target keuangan diukur dengan menggunakan *return on assets* (Sasongko & Wijayantika, 2019). Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak_t}{Total\ Aset_t}$$

### Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merujuk pada gambaran kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam keadaan stabil atau tidak (Noviesta et al., 2023). Stabilitas keuangan diproksikan dengan tingkat perubahan total aset perusahaan (Carla & Pangestu, 2021). Tingkat perubahan total aset mencerminkan seberapa besar pergeseran yang terjadi dalam nilai aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Stabilitas keuangan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SK = \frac{Total\ Aset_t / Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

### Sifat Industri

Sifat industri (*nature of industry*) adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam kegiatan industri (Putri & Lestari, 2021). Perusahaan yang mengharapkan keadaan idealnya dalam kegiatan industri dapat saja melibatkan estimasi atau penilaian subjektif yang dapat memengaruhi bagaimana perusahaan beroperasi dan melaporkan kinerjanya (Rahman et al., 2021). Piutang, sebagai salah satu aset yang diharapkan dapat memberikan aliran kas di masa depan, sering kali menjadi target manipulasi karena fleksibilitas yang dimilikinya. Maka, sifat industri diproksikan dengan rumus perubahan piutang sebagai berikut:

$$SI = \frac{Piutang\ Usaha_t / Penjualan_t}{Piutang\ Usaha_{t-1} / Penjualan_{t-1}}$$

### Perubahan Auditor

Perubahan auditor diproksikan dengan variabel dummy, apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit selama periode 2021-2023 maka diberi kode 1 dan jika tidak terdapat perubahan selama periode 2021-2023 maka diberi kode 0.

### Perubahan Direksi

Perubahan direksi diproksikan dengan variabel dummy, apabila terdapat perubahan dewan direksi selama periode 2021-2023 maka diberi kode 1 dan jika tidak terdapat perubahan dewan direksi selama periode 2021-2023 maka diberi kode 0.

### Dualitas CEO

Dualitas CEO dalam penelitian ini merujuk pada hubungan afiliasi antara anggota direksi dan dewan komisaris. Dualitas CEO diproksikan dengan variabel dummy, apabila perusahaan termasuk dalam kategori CEO duality diberikan kode 1 dan jika perusahaan tidak termasuk dalam kategori CEO duality maka diberi kode 0.

## HASIL

### Statistik Deskriptif

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| KLK                | 168 | .00     | 1.00    | .7083  | .45589         |
| TK                 | 168 | -9.50   | 4.69    | -.0784 | 1.07588        |
| SK                 | 168 | -2.45   | 1.00    | .0440  | .28615         |
| SI                 | 168 | .10     | 5.10    | 1.1195 | .67705         |
| AUDCHANGE          | 168 | .00     | 1.00    | .1488  | .35696         |
| DCHANGE            | 168 | .00     | 1.00    | .3512  | .47877         |
| CDUAL              | 168 | .00     | 1.00    | .2917  | .45589         |
| Valid N (listwise) | 168 |         |         |        |                |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.3, variabel kecurangan laporan keuangan (KLK) memiliki nilai *mean* sebesar 0,7083 dengan standar deviasi 0,45589, menunjukkan bahwa sekitar 70,83% sampel terindikasi melakukan kecurangan dan data terdiri dari dua kategori (0 dan 1). Variabel target keuangan (TK) menunjukkan nilai *mean* -0,0784 dengan standar deviasi 1,07588, mengindikasikan bahwa secara rata-rata target keuangan perusahaan berada di bawah ekspektasi dan terdapat variasi yang tinggi antar perusahaan. Stabilitas keuangan (SK) memiliki *mean* sebesar 0,0440 dan standar deviasi 0,28615, yang menunjukkan tingkat stabilitas keuangan relatif rendah dengan variasi yang tidak terlalu mencolok. Sifat industri (SI) memiliki nilai *mean* 1,1195 dan standar deviasi 0,67705, mencerminkan tingkat kompleksitas industri yang beragam antar perusahaan. Variabel pergantian auditor (AUDCHANGE) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1488, artinya 14,88% sampel perusahaan mengalami pergantian KAP, dengan distribusi data yang cukup bervariasi. Variabel pergantian direksi (DCHANGE) memiliki *mean* 0,3512 dan standar deviasi 0,47877, mengindikasikan bahwa 35,12% sampel perusahaan mengalami perubahan kepemimpinan selama periode pengamatan. Sementara itu, variabel dualitas CEO (CDUAL) memiliki *mean* 0,2917 dengan standar deviasi 0,45589, menunjukkan bahwa 29,17% sampel perusahaan memiliki CEO yang juga berafiliasi dengan dewan komisaris.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, di mana model yang baik seharusnya bebas dari multikolinearitas agar setiap variabel bebas memberikan kontribusi yang unik terhadap variabel dependen. Multikolinearitas terjadi jika  $\text{tolerance} \leq 0,10$  atau  $\text{VIF} \geq 10$ , yang dapat mengganggu validitas hasil regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

| Model |           | Collinearity Statistics |       |
|-------|-----------|-------------------------|-------|
|       |           | Tolerance               | VIF   |
| 1     | TK        | .954                    | 1.048 |
|       | SK        | .928                    | 1.078 |
|       | SI        | .889                    | 1.125 |
|       | AUDCHANGE | .961                    | 1.040 |
|       | DCHANGE   | .988                    | 1.012 |
|       | CEODUAL   | .975                    | 1.026 |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$  untuk semua variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar tiap variabel independen.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson*, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi antar residual dalam model regresi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai DW dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU). Jika nilai DW berada di antara dU dan  $(4 - dU)$ , maka tidak terjadi autokorelasi. Jika DW berada di antara dL dan dU atau di antara  $(4 - dU)$  dan  $(4 - dL)$ , maka hasilnya *inconclusive* (tidak dapat disimpulkan). Sementara itu, jika DW kurang dari dL atau lebih besar dari  $(4 - dL)$ , maka terdapat autokorelasi.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .269 <sup>a</sup> | .072     | .038              | .43658                     | 1.926         |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,926, sedangkan nilai dU = 1,8221 dan  $4 - dU = 2,1779$ . Karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara dU dan  $4 - dU$  ( $1,8221 < 1,926 < 2,1779$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 6 Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

| <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> |            |    |      |
|---------------------------------|------------|----|------|
| Step                            | Chi-square | df | Sig. |
| 1                               | 12.792     | 8  | .119 |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai Chi-square sebesar 12,792 dengan tingkat signifikansi 0,119. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model yang dihipotesiskan dengan data observasi, sehingga model regresi logistik yang digunakan dapat dianggap sesuai (fit) dengan data dan memiliki kemampuan prediktif yang baik.

### Uji Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Tabel 7 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

| Iteration                                  | -2 Log likelihood |
|--------------------------------------------|-------------------|
| -2 Log likelihood awal (block number = 0)  | 202.822           |
| -2 Log likelihood akhir (block number = 1) | 184.198           |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Hasil pengujian *overall model fit* menunjukkan perbandingan antara nilai -2 Log likelihood awal dan akhir. Berdasarkan hasil analisis, nilai -2 Log likelihood pada tahap awal (block number = 0) sebesar 202.822, sedangkan pada tahap akhir (block number = 1) nilai tersebut menurun menjadi 184.198. Penurunan ini mengindikasikan bahwa model yang dikembangkan lebih sesuai (fit) dengan data penelitian. Dengan demikian, model dapat dianggap layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

| Step | -2 Log likelihood    | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 184.198 <sup>a</sup> | .105                 | .150                |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Berdasarkan tabel 5, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,150 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 15%. Sementara itu, sisanya sebesar 85% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang digunakan.

### Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

Pengujian regresi logistik dilakukan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *Wald*. Pengujian ini dilakukan dengan metode enter pada tingkat signifikansi 5%. Keputusan dalam pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh.

Tabel 9 Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Logistik

|                     |           | B     | S.E. | Wald  | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|-----------|-------|------|-------|----|------|--------|
| Step 1 <sup>a</sup> | TK        | .128  | .167 | .590  | 1  | .443 | 1.136  |
|                     | SK        | 2.201 | .877 | 6.298 | 1  | .012 | 9.031  |
|                     | SI        | 1.453 | .472 | 9.480 | 1  | .002 | 4.277  |
|                     | AUDCHANGE | .377  | .562 | .449  | 1  | .503 | 1.458  |
|                     | DCHANGE   | -.187 | .374 | .249  | 1  | .618 | .830   |
|                     | CDUAL     | -.176 | .385 | .209  | 1  | .648 | .839   |
|                     | Constant  | -.585 | .539 | 1.179 | 1  | .278 | .557   |

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS 26 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, diketahui bahwa variabel target keuangan (TK) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,128 dan nilai signifikansi 0,443 ( $> 0,05$ ), sehingga hipotesis H1 ditolak. Sebaliknya, stabilitas keuangan (SK) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan koefisien regresi sebesar 2,201 dan signifikansi 0,012 ( $< 0,05$ ), sehingga H2 diterima. Selanjutnya, sifat industri (SI) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan koefisien regresi 1,453 dan signifikansi 0,002 ( $< 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa H3 diterima. Sementara itu, variabel pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direktur (DCHANGE), dan dualitas CEO (CDUAL) masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,503, 0,618, dan 0,648—seluruhnya melebihi batas signifikansi 0,05—yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H4, H5, dan H6 ditolak. Temuan ini memperkuat bukti bahwa tidak semua indikator dalam model mampu menjelaskan perilaku kecurangan laporan keuangan secara signifikan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mencerminkan bahwa pencapaian indikator keuangan, seperti laba atau profitabilitas tertentu, tidak secara otomatis menjadi pemicu utama tindakan manipulatif oleh manajemen. Dalam konteks ini, tekanan yang muncul dari penetapan target keuangan justru dapat dikompensasi oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat dan sistem pengendalian internal yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tekanan dalam *Fraud Pentagon Theory* tidak bersifat deterministik, melainkan kontekstual—tergantung pada

bagaimana perusahaan merespons tekanan tersebut melalui struktur, budaya, dan sistem pengawasan yang dimilikinya. Selain itu, tren peningkatan transparansi pelaporan dan penguatan fungsi audit internal maupun eksternal di sektor perdagangan juga dapat menjadi faktor penghambat terjadinya fraud meskipun target keuangan tinggi. Dengan kata lain, keberadaan target keuangan tidak selalu identik dengan niat atau kecenderungan untuk berbuat curang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini tidak sejalan dengan Fraud Pentagon Theory (Crowe, 2011), yang mengidentifikasi *pressure* sebagai salah satu pendorong utama terjadinya fraud.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Anggraini et al. (2023) dan Danty et al. (2022) yang menemukan bahwa tekanan pencapaian target laba berkontribusi signifikan terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Larasati et al. (2020), Maulina & Meini (2023), dan Nurhayati et al. (2022), yang menyatakan bahwa tidak semua tekanan keuangan mendorong tindakan fraud, terutama bila sistem pengendalian internal dan tata kelola perusahaan berjalan efektif. Artinya, tekanan dari target keuangan bersifat kontekstual dan dapat diredam oleh governance yang kuat.

### **Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara target keuangan justru tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa tekanan akibat kondisi keuangan yang tidak stabil lebih berperan dalam mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dibandingkan sekadar pencapaian target finansial yang telah ditetapkan. Ketidakstabilan aset atau penurunan kinerja keuangan menciptakan tekanan riil dan langsung yang dirasakan oleh manajemen, terutama ketika harus menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam situasi seperti ini, manipulasi pelaporan menjadi alternatif yang secara oportunistik dimanfaatkan untuk menutupi krisis internal. Dalam konteks Fraud Pentagon Theory, tekanan akibat instabilitas keuangan menjadi bentuk *pressure* yang nyata dan kompleks, berbeda dengan target keuangan yang bersifat ekspektatif dan dapat direspons secara strategis tanpa harus berbuat curang. Hal ini menunjukkan bahwa jenis tekanan yang berasal dari situasi keuangan aktual lebih berdampak pada perilaku kecurangan dibanding tekanan dari ekspektasi kinerja. Dengan kata lain, bukan intensitas target yang mendorong fraud, melainkan ketidakmampuan perusahaan mempertahankan kestabilan finansialnya.

Penelitian ini menemukan bahwa instabilitas keuangan secara signifikan meningkatkan kecenderungan terjadinya fraud. Temuan ini mendukung hasil penelitian Basmar & Sulfati (2022), Khairunnisa & Setiawati (2022), dan Syaifudin & Sumunar (2022) yang menunjukkan bahwa tekanan akibat kondisi keuangan yang tidak stabil mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi guna mempertahankan citra perusahaan. Hasil ini berbeda dari Amalia & Triyanto (2022) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak selalu berkorelasi dengan fraud dalam sektor indeks IDX30. Temuan ini memperkuat elemen *pressure* dalam *Fraud Pentagon Theory*, khususnya tekanan yang bersifat aktual dan operasional (bukan hanya berbasis target), yang mendorong tindakan curang untuk mempertahankan eksistensi bisnis.

### **Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Karakteristik sektor perdagangan yang ditandai dengan tingginya kompleksitas operasional, tingginya volume transaksi, dan fleksibilitas dalam pengakuan pendapatan dan piutang menciptakan ruang oportunistik bagi manajemen untuk melakukan manipulasi. Dalam konteks *Fraud Pentagon Theory*, sifat industri mencerminkan elemen *opportunity*, yakni kondisi yang membuka celah bagi pelaku untuk melakukan kecurangan ketika kontrol internal lemah dan pengawasan eksternal tidak efektif. Sektor perdagangan, yang menjadi fokus dalam penelitian ini, memiliki dinamika pelaporan keuangan yang sangat bergantung pada estimasi dan judgment manajerial, seperti dalam penilaian piutang atau pencatatan pendapatan yang belum terealisasi. Fleksibilitas ini, meskipun dibenarkan secara akuntansi, dapat disalahgunakan untuk menyajikan kondisi keuangan yang tidak sesuai dengan realitas. Dengan demikian, bukan

hanya kelemahan individu, tetapi juga kerentanan struktural dalam model bisnis industri tertentu menjadi akar peluang fraud.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sifat industri yang kompleks berpengaruh signifikan terhadap fraud. Hasil ini sejalan dengan studi Dewi (2021), Danty et al. (2022), dan Nurhayati et al. (2022) yang menyatakan bahwa fleksibilitas akuntansi dalam sektor tertentu membuka peluang bagi manajemen melakukan manipulasi. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Putri & Lestari (2021) yang tidak menemukan pengaruh sifat industri terhadap fraud dalam sektor manufaktur. Dalam Fraud Pentagon Theory, elemen *opportunity* menjelaskan bahwa kompleksitas operasional dan kelemahan pengawasan memberi ruang bagi fraud, yang dalam kasus ini terbukti relevan dalam sektor perdagangan.

### **Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor, baik karena alasan sukarela maupun kewajiban regulasi, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun *Fraud Pentagon Theory* mengidentifikasi *rationalization* sebagai salah satu elemen yang memungkinkan manajemen membenarkan tindakan manipulatif—dan pergantian auditor dapat secara teoritis menjadi medium rasionalisasi tersebut—hasil empiris justru tidak mendukung asumsi tersebut. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah meningkatnya kualitas tata kelola audit di perusahaan publik, termasuk penerapan standar profesional audit yang ketat, prosedur komunikasi formal antara auditor lama dan baru, serta kehadiran komite audit yang berperan aktif dalam memastikan kontinuitas dan integritas proses audit. Selain itu, pengawasan eksternal dari regulator seperti OJK serta tekanan dari investor institusional turut mempersempit ruang manuver manajemen untuk memanfaatkan momentum pergantian auditor sebagai celah fraud. Dengan demikian, meskipun secara teoritis relevan, pergantian auditor dalam konteks perusahaan yang memiliki sistem pengawasan kuat tidak lagi menjadi indikator utama dalam mendeteksi fraud.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud. Temuan ini sejalan dengan hasil Khoirunnisa & Amaroh (2020) dan Silham et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rotasi auditor tidak memiliki hubungan langsung dengan fraud ketika pengawasan institusional berjalan efektif. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Ayuningrum et al. (2021) dan Mardianto & Tiono (2019) yang menemukan bahwa pergantian auditor meningkatkan risiko fraud. Dalam kerangka Fraud Pentagon, *rationalization* seharusnya mendorong justifikasi manipulasi, namun bila auditor baru tunduk pada standar audit dan memiliki waktu transisi yang singkat, maka celah untuk fraud bisa diminimalkan.

### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menantang asumsi dalam *Fraud Pentagon Theory* yang menempatkan *competence* sebagai salah satu faktor pendorong kecurangan, di mana individu dengan tingkat kemampuan tinggi berpotensi menyalahgunakan otoritas dalam kondisi tertentu, termasuk pada masa transisi kepemimpinan. Namun, dalam konteks perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan struktur tata kelola yang mapan, kehadiran direktur baru tidak serta-merta membuka celah bagi terjadinya manipulasi. Bahkan, direksi baru umumnya berada dalam sorotan lebih tinggi di masa awal kepemimpinannya, yang justru memperkuat akuntabilitas dan kepatuhan terhadap kebijakan yang berlaku. Selain itu, mekanisme pengawasan berbasis komite audit dan regulasi pasar modal turut mengurangi potensi penyimpangan yang mungkin terjadi saat pergantian posisi strategis.

Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berdampak signifikan terhadap fraud. Hal ini konsisten dengan temuan Azizah et al. (2024) dan Khuluqi & Napisah (2022) yang menyatakan bahwa perubahan pimpinan tidak mendorong fraud selama governance kuat. Sebaliknya, hasil ini bertolak belakang dengan Sinaga & Arief (2023) serta Nurbaiti & Triani (2023) yang menemukan bahwa masa transisi direksi meningkatkan risiko manipulasi. Fraud Pentagon menyebut *competence* sebagai elemen yang membuka ruang fraud bagi individu yang memiliki kemampuan tinggi. Namun dalam konteks perusahaan yang stabil, kehadiran direksi baru

tidak selalu menciptakan ruang penyimpangan karena akuntabilitas justru meningkat selama masa awal kepemimpinan.

### **Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dualitas CEO—yakni kondisi di mana terdapat hubungan afiliasi atau dominasi yang berlebihan antara CEO dan dewan komisaris—tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun Fraud Pentagon Theory mengidentifikasi arrogance sebagai elemen yang dapat mendorong tindakan fraud, hasil ini menunjukkan bahwa sikap superioritas yang diasosiasikan dengan dualitas peran belum tentu termanifestasi dalam bentuk manipulasi laporan keuangan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah adanya sistem tata kelola perusahaan yang telah berkembang lebih adaptif dalam membatasi potensi konsentrasi kekuasaan. Keberadaan dewan komisaris independen, komite audit yang aktif, serta pengawasan dari regulator eksternal seperti OJK menjadi faktor kunci dalam mengimbangi potensi dominasi CEO. Selain itu, proses pelaporan keuangan bersifat kolektif dan melibatkan banyak aktor, seperti manajer keuangan, auditor internal, dan eksternal, sehingga mengurangi kemungkinan pengaruh satu individu secara absolut. Dengan demikian, meskipun struktur kekuasaan yang terkonsentrasi secara teoritis berisiko, pengaruh tersebut menjadi tidak signifikan dalam konteks tata kelola yang kuat dan lingkungan pengawasan yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud. Ini sejalan dengan hasil studi Pickless & Nurdiansyah (2022) dan Suryakusuma & Stephanus (2023) yang menyatakan bahwa konsentrasi kekuasaan tidak menyebabkan fraud jika sistem tata kelola berjalan efektif. Namun demikian, hasil ini berbeda dari penelitian Kanza et al. (2021) dan Kusumosari & Solikhah (2021) yang menunjukkan bahwa dualitas kekuasaan memicu distorsi informasi dan mempersulit pengawasan. Dalam teori Fraud Pentagon, *arrogance* berpotensi menciptakan keyakinan diri yang berlebihan pada pelaku fraud. Akan tetapi, dalam konteks Indonesia yang mengharuskan adanya komisaris independen, efek tersebut dapat ditekan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh elemen-elemen Fraud Pentagon Theory terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya dua elemen, yaitu stabilitas keuangan dan sifat industri, yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa tekanan akibat instabilitas keuangan dan peluang manipulasi yang timbul dari karakteristik industri perdagangan menjadi pendorong utama dalam praktik manipulatif pelaporan keuangan. Sebaliknya, variabel target keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi, dan dualisme CEO tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa tidak semua elemen dalam Fraud Pentagon Theory relevan secara empiris dalam konteks sektor perdagangan. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa Fraud Pentagon Theory perlu diaplikasikan secara kontekstual. Studi ini memperluas pemahaman teoritis dengan menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti arrogance dan competence tidak selalu menjadi determinan fraud yang signifikan ketika sistem pengawasan dan tata kelola berjalan efektif. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teori perlu disesuaikan dengan karakteristik sektor dan struktur organisasi yang diteliti. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi auditor dan regulator untuk meningkatkan pengawasan berbasis risiko sektoral. Dalam sektor perdagangan, pengawasan perlu difokuskan pada titik rawan seperti pengakuan pendapatan dan estimasi piutang yang tinggi subjektivitasnya. Regulator disarankan mengembangkan sistem deteksi dini yang mempertimbangkan karakteristik spesifik industri, bukan hanya pendekatan umum.

Nilai determinasi yang rendah ( $R^2 = 0,150$ ) mencerminkan bahwa model yang digunakan belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas terjadinya kecurangan laporan keuangan, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan mixed-method guna menangkap faktor-faktor non-keuangan yang bersifat psikologis atau organisasional, serta menggunakan data panel untuk memahami dinamika fraud secara longitudinal. Selain itu, studi masa depan dapat

mengeksplorasi sektor lain di luar perdagangan, seperti keuangan, teknologi, atau BUMN, yang memiliki karakteristik tata kelola berbeda. Penggunaan metode deteksi alternatif seperti Dechow F-Score atau teknik berbasis machine learning juga dapat menjadi alternatif yang lebih sensitif dalam mengidentifikasi indikasi manipulasi laporan keuangan secara lebih akurat.

#### REFERENSI

- Amalia, H. F., & Triyanto, D. N. (2022). Model Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indeks IDX30 Tahun 2016-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 96–105. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1>
- Anggraini, D., Delfiana, P. W., Hasan, K., & Purnomowati, W. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 80–100. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1298>
- Aprilia, R., Syarifuddin, S., & Haerial, H. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan melalui Fraud Hexagon. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 143–151. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21681>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Ayuningrum, L. M., Murni, Y., & Astuti, S. B. (2021). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35814/jiap.v1i1.2023>
- Azizah, I. H., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Financial Statement Fraud. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.10278>
- Basmar, N. A., & Sulfati, A. (2022). Pendekatan Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 398–419. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31955/mea.v6i3.2391>
- CNBC Indonesia. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*.
- Crowe, H. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Danty, I., Purwanto, E., & Himmah, E. F. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). In *Search-Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.37278/insearch.v21i1.467>
- Devi, P. N. C., Widanaputra, A. A. G. P., Budiasih, I. G. A. N., & Rasmini, N. K. (2021). The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1163–1169. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1163>
- Dewi, I. S. (2021). Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2), 16–27. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Dimuk, M., Jatiningrum, C., & Gumanti, M. (2022). Mendeteksi Faktor Fraud Pada Laporan Keuangan dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *ECo-Fin*, 4(3), 135–142. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32877/ef.v4i3.661>
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Farud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 981–995. <https://doi.org/https://conference.upnvj.ac.id/index.php/korelasi/article/view/1196>
- Kanza, Hi. S. M., Lasmanah, & Handri, H. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Model terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019. *Prosiding Manajemen*, 7(2), 433–436.
- Khairunnisa, B. R., & Setiawati, E. (2022). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement

- Fraud pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1, 452–463. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.75>
- Khoirunnisa, A., & Amaro, S. (2020). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Listed di Jakarta Islamic Index 70: Pendekatan Fraud Diamond Theory. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 67–76. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30997/jsei.v6i1.2592>
- Khuluqi, K., & Napisah. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 21(2), 198–211. <https://doi.org/10.22225/we.21.2.2022.198-211>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larasati, T., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 297–309. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.46799/jst.v1i8.128>
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>
- Maulina, N. S., & Meini, Z. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 97–111. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19184/jauj.v21i2.38169>
- Milania, S. D., & Triyono, T. (2022). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Beneish M-Score Model. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 261–274. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.31>
- Noviesta, M., Khusnatul, & Ulfah, I. F. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Fraud Triangle (Studi Kasus Lembaga Keuangan Perbankan di BEI Periode 2017-2021). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 829–842. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.55681/sentri.v2i3.632>
- Nurbaiti, A., & Triani, C. R. A. (2023). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2021. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 205–212. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v1i11>
- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Pickless, S. A. A., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Pengaruh Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(2), 215–224. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22437/jssh.v6i2.22910>
- Putri, N., & Lestari, I. P. (2021). Analisis Determinan Financial Statement Fraudulent dengan Model Beneish M-Score (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 26(1), 69–85. <https://doi.org/10.35760/eb.2021.v26i1.3269>
- Rachman, M. N., Suhendro, S., & Azhar, R. (2023). Analysis of factors affecting fraudulent financial reporting in fraud pentagon perspective. *Asian Journal of Economics and Business Management*, 2(1), 342–352. <https://doi.org/10.53402/ajebm.v2i1.262>
- Rachmi, F. A., Supatmoko, D., & Maharani, B. (2020). Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19184/ejeba.v7i1.16091>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154–164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>

- Sanjayyana, A. R., & Urumsah, D. (2021). Factors That Influence Financial Statement Fraud and Financial Distress: an Investigation Study. *ApAR: APSSAI Accounting Review*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/apssai.v1i1.5>
- Selviana, S., & Wenny, D. C. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, dan Pergantian Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 169–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/prima.v2i2.929>
- Silham, M. H., Purnamasari, P., & Hernawati, N. (2023). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(2), 764–769. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i2.7641>
- Sinaga, Y. D., & Arief, A. (2023). Pengaruh Fraud Diamond dan Good Corporate Governance dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2633–2642. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17565>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., Wright, C. J., & Chasteen Chair, L. G. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99*.
- Suryakusuma, A., & Stephanus, D. S. (2023). Pengaruh fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bumh Go Public Indonesia. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 125–139. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33479/parsimonia.v10i2.785>
- Syaifudin, M. B., & Sumunar, K. I. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Daftar LQ 45 Periode 2016-2021). *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(4), 475–486. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.59004/jisma.v1i4.185>
- Tanuwijaya, V., Hiong, L. S., Louw, F., & Indah, N. (2022). Studi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 11(2), 483–489. <https://doi.org/https://doi.org/10.31959/jm.v11i2.1222>
- Thalia, V., & Meiden, C. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement Terhadap Perusahaan yang Terdaftar Sebagai LQ-45 di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Bisnis*, 12(2a), 26–47. <https://doi.org/10.47927/jikb.v12i2a.163>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125, 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24127/akuisisi.v17i1.578>